



ORIGINAL ARTICLE

PERBEDAAN EFEKTIFITAS PIJAT OKSITOSIN MANUAL DAN NON MANUAL (STIPRO) TERHADAP PERCEPATAN PENGELUARAN ASI PADA IBU POSTPARTUM DI RSUD DR. SAIFUL ANWAR MALANG JAWA TIMUR

Dina Agustin Tri K.R.^{1*},
Yuniar Angelia P.¹, Waifti
Amalia¹

STIKES Widyagama Husada Malang

Corresponding author:

Dina Agustin Tri K.R

STIKES Widyagama Husada Malang

Email: dinaagustin474@gmail.com

Article Info:

Dikirim: 06 April 2026

Ditinjau: 02 Juli 2026

Diterima: 14 Juli 2026

DOI:

<https://doi.org/10.33475/mhjms.v4i2.45>

Abstract

Infant mortality rates can be significantly reduced if newborns receive breast milk immediately. Breastfeeding within the first hour—supported by programs such as Early Initiation of Breastfeeding (IMD) and exclusive breastfeeding—can save millions of newborn lives. However, many postpartum mothers experience difficulties with breast milk expression. Oxytocin massage is one solution to address issues with the flow of breast milk. Using an oxytocin massage device (STIPRO) can further assist postpartum mothers with milk expression. This study aimed to determine the difference in effectiveness between manual oxytocin massage and non-manual massage (using the STIPRO device) regarding the speed of breast milk expression among postpartum mothers at Dr. Saiful Anwar Regional General Hospital (RSUD) in Malang, East Java. A pre-experimental design with a post-test-only control group was employed. Purposive sampling was used to select 30 participants: 15 respondents received manual oxytocin massage, and 15 received non-manual massage (STIPRO). Research instruments included the STIPRO device and an observation checklist for breast milk expression. The t-test results showed a p-value of 0.000 (less than $\alpha = 0.05$) and a calculated t-value (5.551) greater than the t-table value (2.048), indicating a significant difference in effectiveness between manual and non-manual (STIPRO) oxytocin massage regarding the speed of breast milk expression. The average volume of expressed breast milk in the non-manual massage group (intervention group) was 17.6 cc, which was higher than that of the manual massage group (control group) at 5.0 cc. It is concluded that there is a difference in effectiveness between manual and non-manual (STIPRO) oxytocin massage; breast milk expression was higher in the intervention group than in the control group. Respondents are encouraged to practice non-manual oxytocin massage (STIPRO) and proper breast care at home to ensure continued milk production and smooth expression.

Keywords: Oxytocin massage, breast milk production, postpartum.

Abstrak

Angka kematian bayi dapat ditekan hingga sangat menurun jika bayi baru lahir segera mendapatkan ASI. Pemberian ASI pada satu jam pertama dapat menyelamatkan berjuta nyawa bayi baru lahir, termasuk program IMD dan ASI eksklusif. Namun banyak ibu postpartum yang mengalami gangguan pengeluaran ASI. Pijat oksitosin merupakan salah satu solusi untuk mengatasi ketidaklancaran pengeluaran ASI. Pijat oksitosin dengan alat pijat (STIPRO) lebih dapat membantu pengeluaran ASI ibu postpartum. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui perbedaan efektifitas pijat oksitosin manual dan non manual (STIPRO) terhadap percepatan pengeluaran ASI ibu postpartum di RSUD dr. Saiful Anwar Malang Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan metode pre-experimental design dengan *posttest-only control* design. Teknik pengambilan sample menggunakan *purposive sampling* sebanyak 30 orang menjadi sampel yakni 15 Responden menggunakan pijat oksitosin manual dan 15 responden menggunakan pijat oksitosin non manual (STIPRO). Instrumen penelitian alat pijat oksitosin (STIPRO) dan observasi dengan checklist pengeluaran ASI. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa pada Uji T Test nilai p value $0,000 < \alpha = 0,05$. dan nilai t hitung (5,551) > tabel (2,048), artinya ada perbedaan efektifitas pijat oksitosin manual dan non manual (STIPRO) terhadap percepatan pengeluaran ASI pada ibu postpartum. Rata-rata ASI keluar pada kelompok pijat oksitosin non manual (kelompok intervensi) = 17,6cc lebih tinggi dibanding kelompok pijat manual (kelompok kontrol) = 5,0cc. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan efektifitas pijat oksitosin manual dan non manual (STIPRO). Pengeluaran ASI kelompok intervensi lebih tinggi dari pada pengeluaran ASI kelompok kontrol. Diharapkan responden dapat menerapkan pijat oksitosin non manual (STIPRO) dan perawatan payudara dengan baik di rumah sehingga ASI tetap diproduksi dan pengeluarannya lancar..

Kata kunci : Pijat Oksitosin, Pengeluaran Asi, Postpartum.

PENDAHULUAN

Tingkat kematian bayi dapat diturunkan apabila bayi yang baru lahir segera mendapatkan Air Susu Ibu. Perayaan pekan ASI dunia (World Breastfeeding Week) tahun 2012, bahwa menyusui pada satu jam pertama menyelamatkan satu juta nyawa bayi. (Roesli, 2019). Salah satu program prioritas penanganan bayi di negara berkembang adalah menurunkan angka kematian bayi (AKB). Berdasarkan laporan dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2022 tercatat AKB di Indonesia sebesar 16,85 per 1000 kelahiran hidup. Sementara di Jawa Timur menunjukkan capaian yang lebih baik yaitu 13,49 per 1000 kelahiran hidup, angka ini lebih rendah dibanding rata-rata di tanah air. Adanya beberapa program akselerasi AKB yang dilakukan dengan sungguh-sungguh yaitu program IMD (inisiasi menyusui dini) dan ASI eksklusif yang menjadi salah satu faktor keberhasilan penurunan AKB.

Oleh sebab itu dengan menyusui bayi menjadi hal yang penting untuk mengurangi kematian bayi, karena kesehatan bayi tidak terlepas dari ASI yang sudah terbukti bisa meningkatkan keselamatan bayi. *United Nation Children Found* (UNICEF) dan *World Health Organization* (WHO) menyarankan selama paling sedikit 6 bulan sebaiknya anak diberikan ASI saja untuk mengurangi tingkat kesakitan dan kematian anak. Makanan padat seharusnya diberikan setelah anak berumur 6 bulan serta pemberian ASI seharusnya dilanjutkan hingga umur dua tahun (Nurdiyah & Dwiyono, 2020).

Menurut *World Health Organization* (WHO) yang diterbitkan oleh "*the lancet*" pada tahun 2016 peningkatan praktik pemberian ASI hingga mendekati tingkat universal berpotensi menyelamatkan lebih dari 800.000 nyawa tiap tahunnya. Selain itu, semua penyakit diare dan sepertiga dari semua infeksi pernapasan pada anak-anak di negara berkembang dapat dicegah dengan pemberian ASI. Anak-anak yang diberi ASI cenderung memiliki tes kecerdasan yang lebih baik. Mereka juga memiliki risiko lebih rendah mengalami obesitas dan diabetes saat dewasa nanti. Ibu yang menyusui juga mengurangi resiko mengembangkan kanker payudara dan ovarium (Warsini, 2015).

Pemberian ASI juga membantu membangun

kedekatan batin antara ibu dan anak, sehingga mendukung kejiwaan anak lebih optimal. Namun, masih banyak ibu postpartum yang terpaksa menghentikan pemberian ASI karena merasa produksi ASI mereka menurun, oleh karena itu diperlukan upaya untuk memperlancar pengeluaran ASI pada ibu-ibu setelah melahirkan. Terdapat dua faktor dalam Upaya tersebut, yaitu produksi dan pengeluaran ASI. Hormon prolaktin mempengaruhi produksi ASI, sedangkan hormon oksitosin mempengaruhi pengeluarannya. Pijat oksitosin merupakan salah satu solusi untuk mengatasi ketidaklancaran pengeluaran ASI (Nurbaiti, 2021).

Menurut pendapat Yuniar Angelia Puspawati dan Jiarti Kusbandiyah (2021), ASI adalah nutrisi bagi bayi yang baru lahir untuk menunjang pertumbuhan, perkembangan, dan kelangsungan hidup bayi. Bahkan, sekitar 80% ibu yang melahirkan sebenarnya mampu memproduksi ASI yang cukup untuk kebutuhan bayinya. Ketika ibu merasa tidak yakin bahwa dirinya mampu untuk menyusui kondisi tersebut menjadi faktor psikologis yang mempengaruhi penurunan hormon oksitosin, sehingga menyebabkan ASI tidak dapat keluar yang pada akhirnya ibu memutuskan untuk memberikan susu formula untuk bayinya. Jika masalah itu tidak segera ditangani, dapat menghambat proses pemberian ASI secara optimal. Tidak sedikit ibu yang kecewa karena ternyata ASI yang keluar pada hari-hari pertama setelah melahirkan tidak selancar seperti yang diharapkan, para ibu lebih memilih memberikan anaknya susu formula (Umbar Sari, 2017).

Berbagai pengaruh dapat menimbulkan gangguan pengeluaran ASI oleh ibu postpartum. Di Pagelangan Kabupaten Bandung, tercatat ada 11 ibu postpartum yang mengalami kecemasan. Sebanyak 7 orang (64%) diantaranya mengalami ketidaklancaran produksi ASI. Sehingga dalam hal ini analisis lebih lanjut bahwa faktor kecemasan dapat mempengaruhi terhadap kelancaran pengeluaran ASI (Purnamawati,

2022).

Untuk membantu ibu postpartum dalam mengeluarkan ASI, diperlukan berbagai Upaya yang tepat. Produksi dan pengeluaran Adalah dua faktor utama dalam upaya tersebut. Hormon prolaktin mempengaruhi produksi ASI, sedangkan hormon oksitosin mempengaruhi pengeluaran ASI. Salah satu solusi untuk mengatasi ketidak lancaran keluarnya ASI adalah dengan pijat oksitosin. Pijat oksitosin yaitu pemijatan di sepanjang tulang belakang (vertebrae) sampai tulang costae kelima-keenam dan merupakan usaha untuk merangsang hormon oksitosin setelah melahirkan (Delima et al., 2016).

Sama seperti cara kerja endorphen, hormon oksitosin diproduksi oleh bagian belakang otak yang menimbulkan perasaan nyaman serta mengurangi rasa nyeri. Hormon ini juga berperan memberikan stimulasi saat persalinan maupun pada puting ketika menyusui. Rangsangan pada puting susu dari isapan bayi maupun pijatan pada tulang belakang ibu dapat melepas hormon oksitosin. Dengan pijatan ini membantu seorang ibu merasa rileks setelah melahirkan, serta mengurangi stres dan kecemasan, juga dapat meningkatkan toleransi terhadap rasa nyeri dan memperkuat ikatan emosional antara ibu dan bayinya. Kondisi itulah yang dapat merangsang keluarnya hormon oksitosin sehingga pengeluaran ASI jadi lebih lancar (Nufus, 2019).

Pada penelitian sebelumnya menunjukkan terdapat pengaruh dari kombinasi metode pijat Woolwich dan massage rolling (pijat punggung) terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu postpartum di daerah kerja Puskesmas Mapane, Kabupaten Poso. Penerapan kombinasi kedua metode tersebut dapat menjadi intervensi dalam pelayanan kebidanan, khususnya pada ibu nifas yang efektif dalam membantu meningkatkan produksi ASI. Sehingga dianjurkan keluarga dan ibu untuk melaksanakan kombinasi metode pijat woolwich dan massage rolling (Hastuti Usman, 2019).

Metode yang terbaru telah dilakukan RSUD dr. Saiful Anwar Malang dalam mengatasi masalah gangguan produksi ASI dan meniadakan produksi ASI minimal

(<10cc) dengan cara membuat panduan, SPO, alat pijat STIPRO (stimulasi Produksi ASI). Ditemukan sebanyak 41 (82%) kejadian dari 50 pasien gangguan produksi ASI, terdapat 32 (64%) ibu post partum dengan keluhan ASI minimal dan tidak dapat memberi ASI kepada bayinya secara maksimal. RSUD dr. Saiful Anwar Malang melakukan sosialisasi kepada petugas kesehatan, pasien dan keluarga ibu post partum tentang alat pijat STIPRO. Hasil yang didapatkan adalah bahwa produksi ASI minimal menjadi 0% pada bulan Juni 2017.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Perbedaan Efektifitas Pijat Oksitosin Manual Dan Non Manual (STIPRO) Terhadap Percepatan Pengeluaran ASI Pada Ibu Postpartum di RSUD dr. Saiful Anwar Malang Jawa Timur.”

METODE

Desain penelitian dalam penelitian ini adalah metode *pre-experimental design* dengan *posstest-only control design*. Dimana pada penelitian ini terdapat terdapat dua kelompok yang masing-masing dipilih secara random (R). Kelompok pertama diberi perlakuan (X) atau Kelompok Eksperimen Pijat Oksitosin dengan Alat (Stipro) dan kelompok yang tidakdiberi perlakuan disebut kelompok kontrol Pijat Oksitosin tangan manual.

Pengambilan sampel dilakukan kepada sejumlah populasi ibu postpartum baru melahirkan di RSUD dr Saiful Anwar Malang dengan menggunakan *purposive sampling* didapatkan sebanyak 30 orang sebagai sampel. Pengambilan data dilakukan dengan mengobservasi pengeluaran ASI kepada responden ibu post partum setelah pijat oksitosin, baik pijat manual atau pijat dengan alat roll (stipro).

Analisis data dengan uji *T Test*. *T Test* ini uji non parametris, untuk mengetahui perbedaan median 2 kelompok bebas penurunan tekanan darah kelompok intervensi dan penurunan tekanan darah kelompok kontrol.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengeluaran ASI Ibu Postpartum Kelompok Pijat Oksitosin Manual

Tabel 1 Karakteristik Responden berdasarkan Pengeluaran ASI Ibu Postpartum Kelompok Pijat Oksitosin Manual di RSUD dr. Saiful Anwar Malang Jawa Timur.

No	Tingkat Pengeluaran ASI	Frekuensi	Presentase
1.	ASI Belum keluar	10	66,7%
2.	ASI keluar < 10 cc	4	26,7%
3.	ASI keluar > 10 cc	1	6,7%
	Total	15	100,0%

Sumber : Data Primer (2024)

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa tingkat pengeluaran ASI ibu postpartum kelompok pijat manual di RSUD dr. Saiful Anwar Malang Jawa Timur, sebagian besar yaitu 10 orang (66,7%) adalah ASI belum keluar. Sedangkan sebagian kecil yaitu 4 orang (26,7%) adalah ASI keluar dengan volume kurang dari 10cc dan sebanyak 1 orang (6,7%) responden yang ASI keluar lebih dari 10cc.

2. Pengeluaran ASI Ibu Postpartum Kelompok Pijat Alat Stipro.

Tabel 2 Karakteristik Responden berdasarkan Pengeluaran ASI Ibu Postpartum Kelompok Pijat Alat Stipro di RSUD dr. Saiful Anwar Malang Jawa Timur.

No	Tingkat Pengeluaran ASI	Frekuensi	Presentase
1.	ASI Belum keluar	0	0%
2.	ASI keluar < 10 cc	4	26,7%
3.	ASI keluar > 10 cc	11	73,3%
	Total	15	100,0%

Sumber : Data Primer (2024)

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa tingkat pengeluaran ASI ibu postpartum kelompok pijat alat stipro di RSUD dr. Saiful Anwar Malang Jawa Timur, sebagian besar yaitu 11 orang (73,3%) adalah ASI keluar dengan volume lebih dari 10cc. Sedangkan sebagian kecil yaitu 4 orang (26,7%) adalah ASI keluar dengan volume kurang dari 10cc dan tidak satupun orang (0%) responden yang ASI belum keluar.

Tabel 3 Hasil Uji Analisis Uji T Test Perbedaan Efektifitas Pijat Oksitosin Manual Dan Non Manual (Stipro) Terhadap Percepatan Pengeluaran ASI Pada Ibu Postpartum di RSUD dr. Saiful Anwar Malang Jawa Timur.

T-Test

Pengeluaran ASI	Mean	St. Dev	SE	N	Asym. Sig ρ
Pijat non manual STIPRO	17,667	7,286	1,881	15	0,000
Pijat Manual	5,000	5,000	1,290	15	

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa hasil Uji Uji T Test dari perbedaan efektifitas pijat oksitosin manual dan non manual (Stipro) terhadap percepatan pengeluaran ASI pada ibu postpartum di RSUD dr. Saiful Anwar Malang Jawa Timur, diperoleh nilai p value nilai signifikan sebesar 0,000 adalah kurang dari $\alpha = 0,05$ maka perbedaan rata-rata data hasil ASI keluar kelompok pijat manual dan hasil ASI keluar kelompok pijat alat stipro adalah berbeda secara signifikan atau nyata. Sedangkan didapatkan nilai t_{hitung} (5,551) adalah $> t_{tabel}$ (2,048) dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya ada perbedaan efektifitas pijat oksitosin manual dan non manual (Stipro) terhadap percepatan pengeluaran ASI pada ibu postpartum di RSUD dr. Saiful Anwar Malang Jawa Timur. Bahwa Rata-rata nilai efektifitas ASI keluar kelompok pijat alat stipro (17,667) lebih tinggi daripada rata-rata nilai ASI keluar kelompok pijat manual (5,000)

PEMBAHASAN

A. Percepatan Pengeluaran ASI Pada Ibu Postpartum dengan Pijat Oksitosin Manual

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan sebagaimana pada tabel 5.5 bahwa tingkat pengeluaran ASI ibu postpartum kelompok pijat manual di RSUD dr. Saiful Anwar Malang Jawa Timur, sebagian besar yaitu 10 orang (66,7%) adalah ASI belum keluar. Sedangkan sebagian kecil yaitu 4 orang (26,7%) adalah ASI keluar dengan volume kurang dari 10cc dan sebanyak 1 orang (6,7%) responden yang ASI keluar lebih dari 10cc.

Pengeluaran ASI terjadi karena mekanisme dari rangsangan dan kerja beberapa hormon. Proses ini terjadi saat bayi menghisap puting yang kemudian akan merangsang saraf di area tersebut. Rangsangan ini diteruskan melalui tulang belakang (kolumna

spinalis) menuju kelenjar hipofisis di otak. Kelenjar hipofisis akan merespon dengan melepaskan dua hormon yaitu hormon prolaktin dan hormon oksitosin. Hormon prolaktin berperan sebagai perangsang payudara agar produksi ASI lebih banyak. Sedangkan hormon oksitosin memicu kontraksi otot-otot kecil di sekitar saluran (duktus) payudara. Kontraksi ini membantu mendorong ASI keluar menuju penampungan di bawah areola sehingga ASI dapat dengan mudah dihisap oleh bayi. ASI akan keluar ke mulut bayi dari sinus karena ada hisapan (Irnawati, 2017).

Pada penelitian ini sebagian besar yaitu 66,7% responden ibu postpartum pijat manual menunjukkan ASI belum keluar. Sedangkan sebesar 26,7% responden ASI keluar dengan volume kurang dari 10cc. Hal ini disadari bahwa pembentukan ASI dilakukan hormon-hormon pembentuk ASI pada masa ibu hamil. Dan pembentukan ASI sangat dipengaruhi banyak faktor yang menyertai pada ibu hamil tersebut. Faktor usia kehamilan, faktor usia ibu, faktor nutrisi ibu, faktor psikologis / kecemasan ibu, faktor paritas dan faktor perawatan payudara. Sedangkan pemijatan oksitosin yang dilakukan oleh bidan/perawat kepada responden adalah untuk membantu merangsang reflek oksitosin atau *refleks let down*. Pijatan pada tulang belakang, neurotransmitter akan merangsang medulla oblongata langsung mengirim pesan ke hypothalamus sehingga menyebabkan buah dada mengeluarkan air susunya.

Pijatan oksitosin ini dapat membantu memperlancar keluarnya ASI pada awal ibu menyusui. Pijatan dapat mempercepat sayaf para simpatic menyampaikan sinyal ke otak bagian belakang untuk merangsang kerja oksitosin dalam mengalirkan ASI agar keluar. (Desmawati, 2013). Dengan pijatan ini membantu seorang ibu merasa rileks setelah melahirkan, serta mengurangi stres dan kecemasan, juga dapat meningkatkan toleransi terhadap rasa nyeri dan memperkuat ikatan emosional antara ibu dan bayinya sehingga dengan begitu hormon oksitosin akan keluar dan ASI menjadi lebih lancar (Nufus, 2019).

Sebagaimana terdapat seorang (6,7%) responden

dalam penelitian ini dapat keluar ASI dengan volume lebih dari 10cc. Responden ibu postpartum ini berusia 30 tahun melahirkan anak ke 3. Dengan tidak mengesampingkan faktor lain yang mempengaruhi keluarnya ASI pada ibu, responden dibantu dengan pijat manual oksitosin sehingga dapat keluar ASI awal sebanyak 15cc. Peneliti memasukkan ASI kedalam botol ukur hasil dari pijatan atau hisapan pada payudara, sebelum ASI diberikan kepada bayi.

Pijat oksitosin dapat membantu mempercepat keluarnya ASI hingga volumenya lebih banyak atau lebih dari 10cc sebagai volume awal kecukupan nutrisi bayi baru lahir. Walaupun demikian responden yang lain akan dapat memenuhi volume itu sejalan dengan bertambahnya waktu payudara dirangsang, maka kadar prolaktin dalam darah akan meningkat dan akan bertambah lagi pada periode waktu 45 menit. Dan kondisi ibu telah kembali segar, tenang dan relaks setelah melahirkan, produksi ASI akan menjadi lebih banyak dimulai sekitar 30-40 jam setelah melahirkan, setelah itu kemudian ibu dapat merasakan payudara penuh sekitar 2-3 hari setelah melahirkan. (Astutik, 2015).

Dalam penelitian ini produksi ASI pada responden ibu post partum dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, dari faktor ibu maupun dari faktor bayi. Akan tetapi faktor bayi disini adalah sama sebagai bayi baru lahir sehingga belum banyak mempengaruhi produksinya ASI ibu. Faktor usai ibu dimana usia ibu kurang dari 35 tahun akan dapat lebih banyak memproduksi ASI daripada ibu yang usianya lebih tua (Astutik, 2015). Faktor nutrisi dan asupan cairan pada ibu mempengaruhi produksi ASI. Selama masa menyusui seorang ibu memerlukan 300 hingga 500 asupan kalori. (Handayani, dkk. 2018). Seorang ibu yang mengalami kecemasan, stres, marah ataupun sedih, serta kurangnya dukungan keluarga dan pasangan adalah faktor penyebab menurunnya produksi ASI (Salat dkk, 2019). Sebagai upaya meningkatkan produksi ASI mulai dari kehamilan

hingga masa nifas, perawatan payudara dapat dilakukan, karena mampu merangsang hipofise sehingga hormon prolactin dan oksitocin dapat keluar (Sari, 2020). Dan juga faktor paritas, ibu yang sudah berpengalaman melahirkan dan menyusui sebelumnya lebih memahami cara menyusui yang baik dan meningkatkan produksi ASI (Proverawati, 2017).

Sesuai dengan penelitian ini bahwa penelitian oleh Sri Mukhodim Faridah Hanum (2021), terdapat perbedaan produksi ASI pada ibu postpartum setelah diberikan pijatan oksitosin. Pijat oksitosin dapat menjadi metode yang efektif untuk membantu memperlancar sekaligus meningkatkan produksi ASI. Pijat oksitosin adalah contoh intervensi mandiri yang dapat dilakukan oleh bidan serta relatif mudah sebagai bagian dari penatalaksanaan untuk merangsang produksi ASI.

Selaras dengan penelitian Fildzah Shella Afriany (2024), pada penelitian penerapan pijat oksitosin terhadap produksi ASI di ruang Cempaka RSUD Dr. Soehadi Pridjonegoro Sragen. Berkesimpulan bahwa terdapat peningkatan terhadap produksi ASI sesudah diberikan pijat oksitosin pada ibu post partum di Ruang Cempaka RSUD dr. Soehadi Prjonegoro Sragen.

Dilakukannya pijat oksitosin membantu ibu dalam memperlancar produksi ASI, dan mengurangi rasa lelah dan stres ibu. Pijat oksitosin adalah salah satu bentuk intervensi nonfarmakologi untuk menstimulasi produksi ASI. Sehingga bisa dilakukan oleh suami atau pendamping ibu nifas di rumah dalam membantu proses ibu untuk menyusui.

B. Percepatan Pengeluaran ASI Pada Ibu Postpartum dengan Pijat Oksitosin Non Manual (STIPRO)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengeluaran ASI ibu postpartum kelompok pijat alat stipro di RSUD dr. Saiful Anwar Malang Jawa Timur, sebagian besar yaitu 11 orang (73,3%) adalah ASI keluar dengan volume lebih dari 10cc. Sedangkan sebagian kecil yaitu 4 orang (26,7%) adalah ASI keluar dengan volume kurang dari atau sama dengan 10cc dan tidak satupun orang (0%) responden yang ASI belum keluar.

Pijat oksitosin non manual dengan alat (stipro) ini juga sebagaimana pijat oksitosin manual bertujuan untuk membantu stimulasi laktasi dengan metode alat bantuan roll supaya lebih efektif dan efisien dalam proses pengeluaran ASI, dan dalam rangka peningkatan mutu pelayanan kesehatan. Pemijatan pada tulang belakang dengan gerakan memutar yang dilakukan pada ibu setelah melahirkan untuk membantu hormone oksitosin memproduksi pengeluaran ASI. Dengan cara mempercepat sayaf para simpatic menyampaikan sinyal ke otak bagian belakang untuk merangsang kerja oksitosin dalam mengalirkan ASI agar keluar. (Desmawati, 2013).

ASI diproduksi atas hasil kerja gabungan antara hormone dan reflek. Pemijatan (bisa dengan alat) pada bagian tubuh tertentu akan berdampak positif terhadap kondisi pikiran dan tubuh ibu, memberikan efek tenang, menormalkan sirkulasi darah, aliran syaraf serta saluran ASI sehingga meningkatkan pasokan ASI.

Pijat oksitosin dilakukan dengan memijat area punggung pada bagian sepanjang kedua sisi tulang belakang, dengan harapan setelah pemijatan ini, ibu dapat merasa rileks akibat kelelahan setelah melahirkan dapat segera hilang. Dengan ibu merasa rileks serta tidak kelelahan dapat mendukung pengeluaran hormon oksitosin. Rangsangan pada pemijatan tulang belakang akan diteruskan melalui neurotransmitter yang akan merangsang medulla oblongata kemudian mengirim pesan ke hypothalamus di hypodise posterior agar oksitosin dapat keluar sehingga menyebabkan payudara mengeluarkan air susunya (Sriasih GK, 2020).

Seluruh responden pada penelitian kelompok pijat non manual ini adalah ASI telah keluar. Namun sebagian besar yaitu 73,3% responden ASI keluar dengan volume lebih dari 10cc, dan 26,7% responden ASI keluar dengan volume kurang dari atau sama dengan 10cc. Hal dapat disebutkan bahwa seluruhnya 100% responden asi dapat keluar setelah dibantu

dengan pijat oksitosin dengan alat roll (stipro). Hanya saja dalam penelitian ini ukuran 10cc digunakan sebagai batas ukuran kecukupan minimal aman kebutuhan pada umumnya bayi baru lahir minum ASI. ASI yang diproduksi ibu setelah melahirkan pada hari pertama berupa kolostrum dengan volume 10-100cc, pada hari ke 2 sampai ke 4 meningkat menjadi 150-300cc dalam 24 jam. (Budiarti, 2022)

Tindakan pijat oksitosin dengan alat roll punggung sangat efektif dapat membantu produksi dan pengeluaran ASI pada ibu post partum. Pada alat roll punggung pijat oksitosin ini dapat bekerja dengan stabil selama alat digunakan. Alat pijat oksitosin roll ini berputar dengan lembut dapat menjangkau simpul-simpul prolaktin sebagai stimulasi laktasi. Sehingga hal ini lebih efektif dapat membantu mempengaruhi hormone prolactin yang berfungsi sebagai stimulus produksi ASI selama ibu menyusui. Tindakan ini juga dapat membuat reflek pada ibu dalam melancarkan aliran syaraf serta saluran ASI pada kedua payudara.

Alat pijat oksitosin ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan ibu menyusui dengan menyesuaikan standar operasional prosedur dalam pemijatan oksitosin dan tidak ada kerugian bagi yang menggunakan alat ini karena alat ini dibuat menggunakan komponen-komponen alat yang biasa digunakan dalam pembuatan alat seperti driver motor, mini motor yang akan menggerakkan alat pijat oksitosin. Gerakan pada alat yang diberikan berupa gerakan melingkar seperti jari tangan yang sedang memijat serta menekan pelan bagian tulang belakang dan kecepatan gerakan pijatannya dapat diatur sesuai yang diinginkan. Penggunaan alat ini juga sangat mudah dan praktis hanya menekan bagian on/of pada alat yang sudah disambungkan ke aliran listrik, dengan terapi pijat oksitosin dengan alat pijat oksitosin pengeluaran dan pemberian ASI dapat berhasil dilakukan.

Keberhasilan pengeluaran dan pemberian ASI di waktu pertama bayi baru lahir ini harus diupayakan. Adanya alat pijat oksitosin roll punggung ini sangat membantu untuk mencapai keberhasilan itu. Bilamana ibu

postpartum dapat menyusui pada satu jam pertama maka dapat menyelamatkan nyawa bayi dari kematian. Salah satu upaya untuk menekan angka kematian bayi yang baru lahir adalah dengan memberikan ASI, karena ASI sudah terbukti mampu meningkatkan status kesehatan, sehingga peluang hidup bayi lebih tinggi. Bayi yang segera mendapatkan ASI setelah lahir memiliki risiko kematian yang lebih rendah. Untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi serta untuk mendukung kelangsungan hidupnya ASI diperlukan sebagai makanan pokok yang dapat diberikan kepada bayi yang baru lahir (Yuniar Puspawati & Jarti Kusbandiyah, 2021).

Sejalan dengan hal tersebut, Dyah Erti Idawati (2021) menegaskan bahwa pemberian ASI dalam satu jam pertama setelah kelahiran dapat membantu menurunkan angka kematian bayi. Hal ini karena kolostrum, yaitu ASI pertama yang keluar, mengandung nutrisi yang sangat kaya dan penting sebagai asupan awal bagi bayi. Pemberian ASI sejak dini juga bermanfaat dalam mencegah gangguan pada produksi ASI ibu. Proses menyusui ini turut memperkuat ikatan antara ibu dan bayi, serta memberikan dampak positif terhadap aspek gizi, sistem kekebalan tubuh, perkembangan psikologis, hingga kecerdasan bayi (Dyah Erti Idawati, 2021).

Penelitian Rosmita Alisanti, (2014), dalam “Pengaruh pemberian ASI segera terhadap kelangsungan hidup bayi di Indonesia”, menyebutkan bahwa Pemberian ASI segera merupakan intervensi paling efektif dan potensial terhadap dampak kematian dan kelangsungan hidup bayi. Pemberian ASI segera mempengaruhi kelangsungan hidup bagi bayi. Pemberian ASI segera tidak berhasil dalam 24 jam pada bayi setelah lahir memiliki 65% lebih rendah kelangsungan hidup bagi bayi dibandingkan dengan pemberian ASI segera pada bayi kurang dari satu jam setelah lahir. Oleh sebab itu diperlukan layanan kesehatan seperti rumah sakit, rumah bersalin ataupun

klinik untuk penguatan dan pengawasan pelaksanaan pemberian ASI segera setelah bayi lahir, serta peningkatan promosi mengenai pentingnya pemberian ASI sejak dini.

C. Analisis Perbedaan Efektifitas Pijat Oksitosin Manual Dan Non Manual (STIPRO) Terhadap Percepatan Pengeluaran ASI

Dalam analisa data penelitian ini telah terpenuhi dua syarat uji sebelumnya, uji normalitas dan uji homogenitas. Pada hasil *Uji T Test* didapatkan bahwa perbedaan efektifitas pijat oksitosin manual dan non manual (Stipro) terhadap percepatan pengeluaran ASI pada ibu postpartum di RSUD dr. Saiful Anwar Malang Jawa Timur, diperoleh nilai p value nilai signifikan sebesar 0,000 adalah kurang dari $\alpha = 0,05$ maka perbedaan rata-rata data hasil ASI keluar kelompok pijat manual dan hasil ASI keluar kelompok pijat alat stipro adalah berbeda secara signifikan atau nyata. Sedangkan didapatkan nilai t_{hitung} (5,551) adalah $> t_{tabel}$ (2,048) dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya ada perbedaan efektifitas pijat oksitosin manual dan non manual (Stipro) terhadap percepatan pengeluaran ASI pada ibu postpartum di RSUD dr. Saiful Anwar Malang Jawa Timur. Rata-rata nilai efektifitas ASI keluar kelompok pijat alat stipro (17,667) lebih tinggi daripada rata-rata nilai ASI keluar kelompok pijat manual (5,000). Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran ASI pada ibu postpartum kelompok pijat alat stipro adalah sebanyak 17,6cc, dan rata-rata pengeluaran ASI pada ibu postpartum kelompok pijat manual adalah sebanyak 5cc.

Penggunaan alat pijat oksitosin roll punggung ini lebih efektif dapat membantu percepatan pengeluaran ASI pada ibu postpartum di RSUD dr. Saiful Anwar Malang Jawa Timur. ASI akan disekresi secara terus menerus kedalam alveoli kelenjar payudara melalui proses pembentukan ASI dipengaruhi oleh refleksi prolaktin akan tetapi ASI tersebut tidak dapat mengalir dengan mudah dari alveoli ke sistem duktus artinya tidak secara terus menerus akan keluar sehingga ASI harus dikeluarkan. Pengeluaran ASI merupakan suatu proses pelepasan hormon oksitosin

dapat dirangsang melalui pijat oksitosin pada tulang belakang ibu menyusui. Pijat stimulasi oksitosin merupakan pemijatan pada sepanjang tulang belakang (vertebrae) sampai tulang costae kelima-keenam. Pemijatan ini harus dibantu oleh orang lain atau keluarga sehingga dukungan keluarga sangat dibutuhkan dalam melakukan terapi ini. Alternatif alat pijat oksitosin ini agar ibu menyusui dapat dibantu pemijatan oksitosin dengan mudah dan stabil kekuatan dan gerakannya. Dengan memakai alat pijat oksitosin pembentukan dan pengeluaran pemberian ASI ibu postpartum atau ibu menyusui dapat semakin lancar. (Milla Meiza, 2021).

Efektifitas percepatan pengeluaran ASI masing-masing kelompok pijat oksitosin dalam penelitian ini dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor demografi responden. Faktor usia ibu dan faktor paritas ibu postpartum dapat dilihat dominan dalam mempengaruhi pengeluaran ASI. Usia menjadi faktor yang mempengaruhi produksi ASI, Ibu yang berusia 35 tahun umumnya memiliki produksi ASI yang lebih baik dibanding ibu yang lebih tua. Namun ibu usia muda di bawah 20 tahun, produksi ASI nya juga kurang optimal karena adanya faktor kelainan endokrin ibu dan jaringan payudara hipoplastik (Astutik, 2015). Ibu yang berpengalaman melahirkan sebelumnya lebih memahami cara menyusui dan upaya untuk meningkatkan produksi ASI, jadi lebih sedikit mengalami kendala. Sebaliknya, ibu yang baru pertama kali melahirkan sering mengalami kesulitan dalam memberikan ASI (Proverawati (2017).

Sesuai dengan hal tersebut pada penelitian ini terdapat seorang ibu dengan usia lebih dari 35 tahun, telah dipijat oksitosin dengan manual jari tangan oleh bidan/perawat, belum berhasil ASI keluar pada pijatan pertama oksitosin. Sementara itu responden ibu postpartum dengan usia kurang dari 35 tahun sebagian besar berhasil ASI keluar juga pada pijatan pertama oksitosin. Sedangkan pada paritas I primipara terdapat 40% responden ASI berhasil keluar pada kelompok

pijat alat oksitosin, sementara 13,3% responden ASI belum keluar pada kelompok pijat oksitotis manual. Dalam hal ini keberhasilan efektifitas pijat alat oksitosin dapat diwujudkan. Bahwa pijat oksitosin dengan alat dapat membantu lebih efektif pengeluaran ASI ibu postpartum meskipun responden sebagai ibu postpartum dengan paritas I atau melahirkan anak I.

Begitu pun faktor stres mental dapat menyebabkan mempengaruhi pemberian ibu menyusui bayinya. Salah satunya adalah air susu yang tidak dapat keluar. Hal ini dapat dipengaruhi oleh kondisi stres mental maupun masalah kesehatan fisik seperti malnutrisi. Ibu yang mengalami kekurangan gizi cenderung tidak mampu mempertahankan kualitas dan jumlah nutrisi ASI dalam jangka waktu yang lama. Kandungan lemak dalam ASI juga berkaitan dengan kadar lemak di tubuh ibu. Komposisi asam lemak yang disekresikan melalui ASI akan mencerminkan komposisi asam lemak dalam asupan diet ibu (Kause et al., 2016).

Pemberian ASI segera setelah bayi lahir atau menyusui pada satu jam pertama harus selalu dapat dilakukan oleh ibu post partum, karena hal ini sangat berperan besar dalam menyelamatkan keberlangsungan hidup nyawa bayi. Begitupun juga dapat menurunkan angka kematian bayi (AKB). Pijat oksitosin sebagai upaya untuk membantu melancarkan perlakuan pemberian asi segera atau menyusui pada satu jam pertama bayi lahir. Dengan didukung alat pijat oksitosin stipro akan lebih efektif dapat membantu dalam pengeluaran ASI sehingga lebih membantu keberhasilan pemberian asi pertama.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dari bab diatas, dalam penelitian tentang perbedaan efektifitas pijat oksitosin manual dan non manual (Stipro) terhadap percepatan pengeluaran ASI pada ibu postpartum di RSUD dr. Saiful Anwar Malang Jawa Timur ini, didapatkan kesimpulan sebagai berikut, bahwa:

1. Pengeluaran ASI ibu postpartum kelompok pijat manual sebagian besar 66,7%, ASI belum keluar, dan sebagian kecil 26,7% ASI keluar kurang dari 10cc.
2. Pengeluaran ASI ibu postpartum kelompok pijat alat stipro sebagian besar 73,3%, ASI keluar lebih dari 10cc.
3. Terdapat perbedaan efektifitas pijat oksitosin manual dan non manual (Stipro) terhadap percepatan pengeluaran ASI pada ibu postpartum, pada uji $t_{hitung} (6,614) > t_{tabel} (2,048)$. Bahwa efektifitas nilai ASI keluar pijat alat stipro lebih tinggi daripada nilai ASI keluar kelompok pijat manual.

DAFTAR RUJUKAN

- Amin RM, Jaya H. Efektifitas Massage Rolling (punggung) terhadap produksi ASI pada Ibu Post Sectio Caesaria di RS Muhammadiyah Palembang. J Keperawatan. 2016;2
- Anggorowati & Nuzulia F. 2015, Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi di Desa Bebenan Kecamatan Boja Kabupaten Kendal, Jurnal Keperawatan Maternitas, Vol 1 No 1 ISSN : 2338-2066, diakses pada tanggal 28 Mei 2024, <http://jurnal.unimus.ac.id>
- Arikunto S. (2019) Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta
- Armini NW, Sriasih NG, Marhaeni GA. (2020). Neonatus, Bayi dan Bidan. Yogyakarta: CV. Andi Offset
- Asih, Yusari. 2017. Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Produksi ASI Pada Ibu Nifas. Jurnal Keperawatan XIII(2): 209-214.
- Astutik, Reni Y. (2015). *Payudara dan Laktasi*. Jakarta: Salemba Medika
- Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia. 2014. Statistik Pendapatan <https://www.bps.go.id/id/publication/2015/10/02/f84a60239ee2ca9365120690/statistik-pendapatan-2014.html>
- Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia. 2022. Profil Kesehatan Ibu Dan Anak.

- <https://www.bps.go.id/id/publication/2022/12/23/54f24c0520b257b3def481be/profil-kesehatan-ibu-dan-anak-2022.html>
- Badrus AR. Perbedaan Massage Woolwich dan Massage Rolling (Punggung) terhadap Peningkatan Produksi Asi pada Ibu Postpartum. J-HESTECH (Journal Heal Educ Sci Technol [Internet]. 13 Agustus 2018;1(1):43. Tersedia pada: <http://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/jhest/article/view/1081>
- Bobak, Lowdermilk dan Jensen. 2015. Buku Ajar Keperawatan Maternitas. Jakarta: Penerbit buku Kedokteran EGC.
- Budiarti, I. & Suja, M. (2022). Gambaran Pemberian Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif pada Wanita 15-49 Tahun di Perkotaan Indonesia. BIOGRAPH-I: Journal of Biostatistics and Demographic Dynamic, 2(1), 48. <https://doi.org/10.19184/biograph-i.v2i1>.
- Budiati, T. (2019). *Efektifitas pemberian paket "SUKSES ASI" terhadap produksi ASI ibu dengan sectio caesarea*. Tesis. Depok : FIK UI.
- Cunningham, F. G. 2015. Obstetri Williams. 23 ed. Jakarta: EGC.
- Delima, M., Arni, G., & Rosya, E. 2016. Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Peningkatan Produksi Asi Ibu Menyusui Di Puskesmas Plus Mandiangin. *Jurnal Ipteks Terapan*, 9(4), 283–293. <https://doi.org/10.22216/jit.2015.v9i4.1238>
- Depkes RI. 2018. *Profil Kesehatan di Indonesia*. Kementerian Kesehatan Indonesia
- Desmawati D. Penentu Kecepatan Pengeluaran Air Susu Ibu setelah Sectio Caesarea. *Kesmas Natl Public Heal J [Internet]*. 1 Maret 2013;7(8):360. Tersedia pada: <http://journal.fkm.ui.ac.id/kesmas/article>
- Dewi, Y. (2020). Buku Ajar Asuhan Kebidanan 3. In Penerbit Media Sains Indonesia (p. 142). Penerbit Media Sains Indonesia.
- Dinas Kesehatan Propinsi Sulawesi Tengah. Cakupan Pemberian ASI Eksklusif Sulawesi Tengah 2016. Palu; 2017.
- Febrina, I. (2015). Hubungan tingkat kecemasan ibu primipara dengan kelancaran pengeluaran ASI pada ibu postpartum di wilayah kerja lubuk kilangan.
- Hastono, S. 2020. *Analisa Data Pada Bidang Kesehatan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa
- Hastuti Usman, 2019, Kombinasi Metode Pijat Woolwich dan Massage Rolling (punggung) Mempengaruhi Kecukupan ASI pada Ibu Post Partum, *Jurnal Bidan Cerdas*. Vol. 1 No. 2: April 2019 <http://jurnal.poltekkespalu.ac.id/index.php>
- Hastuti, P., Wijayanti, I T. (2017). Analisis Deskriptif Faktor yang Mempengaruhi Pengeluaran Asi pada Ibu Nifas di Desa Sumber Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang. *Jurnal University Research Colloquium*. Vol 1(1).
- Hidayat AA. 2018. Metode penelitian keperawatan dan teknis analisis data. Jakarta: Salemba Medika
- Hidayat, A. A. (2021). Menyusun Instrumen Penelitian & Uji Validitas Reliabilitas. Health Books Publishing. Hal. 12.
- Idha Suparwati. 2018. Hubungan Antara Kelancaran Pengeluaran Asi Dengan Kejadian *Postpartum Blues* Di Wilayah Puskesmas Trucuk II Klaten. <https://jurnalbidankestrad.com/index.php/jkk/article/download/58/52/10>
- Indriyani, R dan Salat, S.Y.S. 2019. Pengaruh Stres Post Partum Terhadap Pembengkakan Payudara Pada Ibu Menyusui Di Desa Matanair. *Jurnal ilmu kesehatan*. Vol 4 (No 1). 33-37.
- Irnowati. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Lecet Puting. Susu pada Ibu Menyusui di Puskesmas Minasatene Kabupaten. Pangkajene. *Jurnal* <http://repo.poltekkesbandung.ac.id/619/12>
- Kamariyah, dkk. (2014). *Buku Ajar Kehamilan untuk Mahasiswa & Praktisi Keperawatan serta Kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Kementerian Kesehatan R.I. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2016. Jakarta: Kementerian Kesehatan R.I.; 2017.
- Kementerian Kesehatan RI. Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. 2018
- Kementerian Kesehatan RI. Situasi dan Analisi Asi Eksklusif: 2017.
- Kemenkes RI. Pedoman Bagi Ibu Hamil, Ibu Nifas dan Bayi Baru Lahir. Kemenkes. 2020.
- Khanal, V. & Acharya, P., (2015). The effect of mother's educational status on early initiation of breastfeeding: Further analysis of three consecutive Nepal Demographic and Health Surveys. *BMC Public Health*, 15(1), 1069. <https://doi.org/10.1186/s12889-015-2405-y>
- Lowdermilk, D. L., Perry, S. E. dan Cashion, K. 2013.

Keperawatan Maternitas. Singapore : Elsevier

- Machmudah. 2015. Gangguan Psikologis Pada Ibu Postpartum Blues. Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan. Jurnal Keperawatan Maternitas. 3(2): 118-125.
- Manuaba, I.B.G. 2017. Pengantar Kuliah Obstetri. Jakarta : EGC. Hal 64, 159, 161
- Mardjun, Z., Grace, K., & Sefti, R. (2019). Hubungan Kecemasan Dengan Kelancaran Pengeluaran Asi Pada Ibu Post Partum Selama Dirawat Di Rumah Sakit Ibu Dan Anak Kasih Ibu Manado. Jurnal Keperawatan, 7(1).
<https://doi.org/10.35790/jkp.v7i1.22901>
- Margono. 2018. Metodologi Penelitian Pendidikan: PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Martini, N. K., & Astuti, N. P. W. 2017. Faktor-Faktor Pendorong Ibu Dalam Memberikan ASI Eksklusif Di UPT Puskesmas II Denpasar Barat. 1(1)
- Mochtar, Rustam. 2015. Buku Sinopsis Obstetri. Edisi 2. Jakarta : EGC. Hal 77
- Nirwana A.B. 2014. ASI & Susu Formula Kandungan dan Manfaat ASI dan Susu Formula. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Notoatmodjo S. 2018. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nufus, H. (2019). Efektivitas Pijat Oksitosin Terhadap Produksi Asi. *Jurnal Borneo Cendekia*, 3(2), 223–227.
<https://doi.org/10.54411/jbc.v3i2.217>
- Nugroho, T., Nurrezki., Warnaliza, D., dan Wilis. 2014. *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Nifas (Askeb 3)*. Nuha Medika. Yogyakarta.
- Nurbaiti, N. (2021). Pengetahuan dan Sikap Ibu terhadap Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Kawat. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 10(2), 300.
<https://doi.org/10.36565/jab.v10i2.335>
- Nursalam. 2020. Metodologi Penelitian Keperawatan: Pendekatan Praktis. Jakarta: Salemba Medika
- Pamuji SEB. Pengaruh Kombinasi Metode Pijat Woolwich dan Endorphine Terhadap Kadar Hormon Prolaktin dan Volume ASI (Studi Pada Ibu Postpartum Di Griya Hamil Sehat Mejasem Kabupaten Tegal). Iniversitas Diponegoro; 2014.
- Pantenburg, B., Ochoa, T. J., Ecker, L., & Ruiz, J. (2014, September 3). Feeding of young children during diarrhea: caregivers' intended practices and perceptions. The American Society of Tropical Medicine and Hygiene, 91(3), 555-562.
- Proverawati A. 2017. Cetakan II. Buku Ajar Gizi untuk Dunia Kebidanan. Nuha Medika. Yogyakarta
- Puspitasari 2016, Hubungan Inisiasi Menyusui Dini dengan Kelancaran Pengeluaran ASI pada Ibu Post Partum di Puskesmas Patrang Kabupaten Jember, diakses pada tanggal 29 Mei 2024, <http://repository.unej.ac.id>
- Rini, Susilo dan Feti Kumala. 2015. Panduan Asuhan Nifas dan Evidence Based. Yogyakarta: Deepublish.
- Riwidikdo, H. (2019). Statistik Untuk Penelitian Kesehatan Dengan Aplikasi Program R Dan SPSS. Yogyakarta: Pustaka Rihanna.
- Roesli U. ASI Eksklusif. Jakarta: Pustaka Bunda; 2019.
- Safitri I. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kelancaran Produksi ASI pada Ibu Menyusui di Desa Bendan, Kecamatan Banyudono, Kabupaten Boyolali [Internet]. Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2016. Tersedia pada: <http://eprints.ums.ac.id/47378/>
- Santosa, H. A. (2015). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Ketepatan Pemberian MP-ASI pada Bayi di Kelurahan Tigabalata Kecamatan Jorlang Hataran Kabupaten Simalungun Tahun 2015. Gizi, Kesehatan Reproduksi Dan Epidemiologi.1
- Saragih, I. S. (2015). Dukungan Keluarga Dalam Pelaksanaan Pijat Oksitosin Untuk Meningkatkan Produksi ASI Pada Ibu Nifas Di Wilayah Kerja Puskesmas Medan Johon.
- Saraung, M. W., Rompas, S., & Bataha, Y. B. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Produksi Asi Pada Ibu Postpartum Di Puskesmas Ranotana Weru. E-Jurnal Keperawatan, 5, 1–8.
- Sari, L. P., & Agustina, L. (2020). Implementasi Terapi Pijat Oksitosin Dengan Pemberdayaan Kader Pada Ibu Postpartum. Jurnal Empathy. Vol 1. No. 2, 115-124
- Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif & RND. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Bandung : Alfabeta
- Sulistiyawati. (2017) Buku Ajar Nifas dan Menyusui. CV. Kekata Group: Surakarta.

- Suparyanto. (2014). Konsep Dasar Pendapatan Keluarga. Retrieved from <http://drsuparyanto.blogspot.co.id/2014/03/konsep-dasar-pendapatankeluarga.html?m=1>
- Umbar Sari, D. (2017). Efektifitas Pijat Oksitosin Terhadap Pengeluaran Asi Di Rsia Annisa Tahun 2017. *Jl-KES (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 1(1), 11–17. <https://doi.org/10.33006/ji-kes.v1i1.47>
- Utami, R. 2016. Panduan Inisiasi Menyusui Dini Plus ASI Eksklusif. Jakarta: Pustaka Bunda.
- Purnamawati, Wafa Wafiah. 2022. Analisis Hubungan Kecemasan Terhadap Produksi ASI Pada Ibu Postpartum : *Literature Review*. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah* 7 (2) 2022. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php>
- Warsini, 2015, Hubungan Antara Jenis Persalinan, Tingkat Pendidikan, Tingkat Pendapatan dan Status Bekerja Ibu Dengan Keberhasilan ASI Eksklusif 6 (Enam) Bulan, [Tesis], Surakarta, Universitas Sebelas Maret.
- Wulandari, & Handayan. 2014, Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Pengeluaran Kolostrum Pada Ibu Post Partum di Rumah Sakit Umum Daerah Provinsi Kepulauan Riau, *Jurnal Kesehatan Tanjung Karang*, Vol V No 2 hal 137-178, diakses pada tanggal 12 Mei 2024 <http://poltekkes-tjk.ac.id>
- Yuniar Angelia Puspawati, Jiarti Kusbandiyah. 2021. Perbedaan Efektifitas Pijat Oksitosin dan Pijat Otot Pectoralis Mayor terhadap Percepatan Pengeluaran ASI pada Ibu Post Partum di PMB Ngadila Sobirin Kabupaten Malang. *EMBRIO: Jurnal Kebidanan* (2021), Volume 13, Nomor 1. <https://doi.org/10.36456/embrio.v13i1.3323>

Cite this article as: Agustin Tri *et al.* (2026). Perbedaan Efektifitas Pijat Oksitosin Manual Dan Non Manual (Stipro) Terhadap Percepatan Pengeluaran ASI Pada Ibu Postpartum Di RSUD Dr. Saiful Anwar Malang Jawa Timur. *Media Husada Journal Of Midwifery Science*. 4(2).66-77. <https://doi.org/10.33475/mhjms.v4i2.45>